

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS SEJARAH DI SMPN 1 SIDOARJO

Mukhammad Farid Imanulloh
Program studi pendidikan sejarah
Sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan
Persatuan guru republik indonesia
Mukhammadfaridimanulloh1999@gmail.com

ABSTRAK

Mukhammad Farid Imanulloh. 2023. *Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS Sejarah di SMPN 1 Sidoarjo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. STKIP PGRI Sidoarjo. Dosen Pembimbing: 1) Izzatul Fajriyah, S.Pd., M.Pd. 2) M. Faris Abdul Aziz, S.AB., M.Pd.

Kata kunci: Problem Based Learning, Berfikir Kritis, IPS Sejarah

Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang akan dijadikan eksperimen dikelas dan model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Melalui Problem Based Learning pembelajaran yang akan diperoleh yakni melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Berfikir Kritis adalah salah satu modal yang harus dimiliki peserta didik pada abad seperti ini. Berfikir Kritis adalah kemampuan untuk membuat atau menemukan suatu ide dan gagasan dalam pemecahan terhadap suatu masalah. Pendekatan pembelajaran memberdayakan kaidah keterkaitan akan melibatkan penuh literasi dan daya pikir kritis peserta didik untuk menggali pengetahuan serta informasi yang ada, guna membahas dan mengkaji materi yang sedang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran dan kemampuan kritis peserta didik. Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai karakteristik variabel dan tujuan peneliti. Penelitian ini termasuk jenis *true experiment*. Penelitian ini mengambil rancangan penelitian *Pre-test-Posttest control group design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap berfikir kritis pada mata pelajaran IPS, dengan cara membandingkan satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelompok satunya diberikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidoarjo tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari dua kelas. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar (*Gain Score*) membuktikan bahwa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol.

ABSTRACT

Mukhammad Farid Imanulloh. 2023. The effect of the problem-based learning model on students' critical thinking skills in the History Social Studies subject at SMPN 1 Sidoarjo. Thesis. History Education Study Program. STKIP PGRI Sidoarjo. Supervisors: 1) Izzatul Fajriyah, S.Pd., M.Pd. 2) M. Faris Abdul Aziz, S.AB., M.Pd.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking, Historical Social Studies

Problem Based Learning is a learning model that will be used as an experiment in class and this model is expected to improve the quality of learning to be more effective and efficient. Through Problem Based Learning the learning that will be obtained is through the process towards understanding the resolution of a problem. Critical thinking is one of the assets that students must have in this century. Critical Thinking is the ability to create or find an idea and idea in solving a problem. The learning approach empowering the rules of connection will fully involve literacy and critical thinking of students to explore existing knowledge and information, in order to discuss and study the material being discussed. This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning learning model on the learning process and students' critical abilities. The research design is defined as a strategy to set the research background so that the researcher obtains valid data according to the variable characteristics and the researcher's objectives. This research is a true experiment type. This study took the Pre-test-Posttest control group design research design which aims to determine the effect of the Problem Based Learning learning model on critical thinking in social studies subjects, by comparing one experimental group that was treated with the Problem Based Learning learning model and the other group was given the model learning Discovery Learning. The subjects of this study were class VII students of SMP Negeri 1 Sidoarjo for the 2022/2023 academic year, which consisted of two classes. From the results of research conducted with the ability to think critically and learning outcomes (Gain Score) proves that the experimental class is superior to the control class.

Pendahuluan

Kemampuan literasi peserta didik sangat dibutuhkan karena kriteria pembelajaran mengarah ke *Assesment Kompetensi Minimum* (AKM). *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Mendikbud, 2020). Keahlian membaca dan meliterasi sangat dibutuhkan karena

berkaitan dengan kehidupan dan fenomena sekitar yang kontekstual sangat dibutuhkan guna penerapan dan pemahaman secara langsung. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menyediakan pilihan dalam proses kolaborasi antara peserta didik dengan pihak lain, baik dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* menjadikan peserta didik meliterasi atas permasalahan-permasalahan yang diberikan

sehingga terdorong bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pembelajaran IPS yang memberdayakan literasi keterkaitan akan lebih baik dan bermakna dalam proses pembelajaran peserta didik. Pembelajaran yang memberdayakan kaidah keterkaitan mengajarkan pembelajaran lebih nyata dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran memberdayakan kaidah keterkaitan akan melibatkan penuh literasi dan daya pikir kritis peserta didik untuk menggali pengetahuan serta informasi yang ada, guna membahas dan mengkaji materi yang sedang dibahas. Materi pengajaran dapat disusun berdasarkan pentingnya materi yang akan dipaparkan, yaitu dengan memilih materi, memilih bahan modifikasi yang tersedia, atau membuat materi baru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat disekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo, model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Literasi diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan berfikir kritis peserta didik. Pada penelitian ini Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai karakteristik variabel dan tujuan peneliti. Penelitian ini termasuk jenis *true experiment*. penelitian ini mengambil rancangan penelitian *Pre-test-Posttest control group design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap berfikir kritis pada mata pelajaran IPS, dengan cara membandingkan satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran

Problem Based Learning dan kelompok satunya diberikan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Metode Penelitian

Perlakuan yang dilakukan pada peneliti ini yaitu pada awal pertemuan diadakan pre-tes di kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, eksperimen dengan cara memberikan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dibrlakukan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan untuk kelas kontrol diberikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidoarjo tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari dua kelas. Jumlah subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah dua kelas yang sengaja dipilih oleh peneliti yaitu kelas yang memiliki kemampuan setara. Hal tersebut diperoleh dengan cara melihat rata-rata nilai hasil PAS pelajaran IPS. Dua kelas tersebut ditentukan satu kelas eksperimen yang menerima perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sedangkan kelas kontrol diperlakukan dengan model *Discovery Learning*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh kelas VII-K sebagai kelas eksperimen dan VII-J kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Indikator dalam penelitian ini terbatas pada 5 macam indikator

yang meliputi: (01) *elementary*; meliputi berani bertanya, berani menjawab, berani memberi saran dan masukan, memberi jawaban menalar. (02) *Basic Support* meliputi jawaban memiliki sumber literasi, bertanya berdasarkan sumber yang ada, merinci secara detail gagasan sehingga lebih menarik. (03) *inference* meliputi berani menyimpulkan. (04) *advance clarification* meliputi berani menindak lanjuti akan argumen yang ada, mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan. (05) *Strategies and tactics* meliputi mampu membuat strategi kerja, mampu membuat rancangan proyek kerja.

Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh dari dua kelas yang diberi perlakuan berbeda, yaitu kelas VII-K sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas VII-J sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kemampuan berfikir kritis. Data kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh dari hasil observasi dan hasil belajar peserta didik. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci hasil penelitian yang meliputi kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kemampuan Berfikir Kritis Kelas Kontrol			Kemampuan Berfikir Kritis Kelas Eksperimen	
Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
50-53	2	6,45	0	0
	11	35,48	0	0

54-57	6	19,35	2	6,89
58-61	8	25,80	15	51,72
62-65	4	12,90	6	20,68
66-69	0	0	3	10,34
70-73	0	0	2	6,89
74-77	0	0	1	3,44
78-81				
		31	29	
		M=59,80=60	M=65,96=66	
		Mo=55	Mo=64	

Hasil perolehan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas kontrol dengan persentase tertinggi sebesar 35,48% peserta didik berada pada rentang 54-57 dan persentase terendah sebesar 0% peserta didik pada rentang 70-81. Nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis kelas kontrol adalah 59,80 dengan nilai terendah peserta didik adalah 50 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 71. Perolehan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dengan persentase tertinggi sebesar 51,72% peserta didik berada pada rentang 62-65, sedangkan terendah pada 0% peserta didik berada pada rentang 50-57. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen adalah 65,96 dengan nilai terendah peserta didik 59 dan nilai tertinggi yaitu 80.

Bahwa pada kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik sebesar 65,96 dan pada kelas kontrol 59,80. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih berpengaruh

terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran *Discovery Learning* karena nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan kriteria kemampuan berfikir kritis peserta didik, maka peserta didik kelas eksperimen dengan persentase nilai rata-rata 66 termasuk dalam kriteria cukup dan kelas kontrol dengan presentase nilai rata-rata 60 termasuk dalam kriteria kurang.

Gain Score kelas kontrol		
Interval	frekuensi	Persentase(%)
30-34	1	3,22
35-39	2	6,44
40-44	4	12,90
45-49	10	32,25
50-54	6	19,35
55-59	5	16,12
60-64	3	9,67
31		
M=47,50		
Mo=45		

Bahwa hasil perolehan *GainScore* pada kelas kontrol dengan persentase tertinggi sebesar 32,25% pada rentang 45-49 dan terendah 3,33% pada rentangan 30-34 dengan rata-rata nilai 47,50. Perolehan *Gain Score* pada kelas eksperimen terdapat prosentase tertinggi sebesar 55,17 pada rentangan 55-59 dan terendah 0% pada rentangan nilai 30-39 dengan rata-rata nilai 53,62. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pembelajaran IPS peserta didik pada materi masuknya hindu-budha di Indonesia, tetapi penggunaan model *Problem Based Learning* memiliki hasil belajar

yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan rata-rata *Gain Score* pembelajaran IPS materi ,masuknya hindu-budha kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Uji prasyarat harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis terhadap data penelitian untuk mengetahui kenormalan dan kehomogenitasan data. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang digunakan dalam uji hipotesis. Data yang digunakan untuk uji normalitas adalah data kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar (*gain score*) peserta didik. Uji normalitas dihitung menggunakan *Kalmograf-Smirnov* dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*.

Adapun persyaratan data disebut normal jika nilai probabilitas (sig) 0,05. Hasil uji normalitas data kemampuan berfikir kritis peserta didik yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* didapat hasil sebagai berikut: Probabilitas (sig) kelas kontrol = 0,778. Probabilitas (sig) kelas eksperimen = 1,378.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kelas kontrol mempunyai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau bisa dikatakan bahwa data kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas kontrol distribusi normal. Sedangkan untuk kelas eksperimen juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain data kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas eksperimen berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan dengan

bantuan *SPSS 16.0 for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut: Probabilitas (sig) kelas kontrol = 1,185 Probabilitas (sig) kelas eksperimen = 1,308.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kelas kontrol mempunyai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain bahwa data hasil belajar IPS materi masuknya hindu-budha kelas kontrol distribusi normal. Sedangkan untuk kelas eksperimen juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain hasil belajar IPS materi masuknya hindu-budha kelas eksperimen berdistribusi normal. Uji Homogenitas adalah uji prasyarat yang berfungsi untuk mengetahui kehomogenitasan data penelitian, yaitu dengan melihat kesamaan variasi data pada kedua sampel penelitian. Data yang digunakan dalam uji homogenitas dalam penelitian ini adalah data kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar (*Gain Score*) peserta didik. Uji homogenitas yang digunakan menggunakan uji *levene Statistic* $>0,05$. Hasil Uji Homogenitas data kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows* didapatkan nilai probabilitas (sig) 0,860. Maka dapat menunjukkan nilai probabilitas pengujian statistic $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai varian yang sama atau homogeny. Hasil Uji Homogenitas data hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan bantuan *16.0 for windows* didapat nilai probabilitas (sig) sebesar 0,203 hal ini menunjukkan nilai probabilitas uji statistic $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai varian yang sama atau homogen.

Pada penelitian ini uji hipotesis merupakan langkah atau prosedur untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah data nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik dan *gain score*. Data nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh dari rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan *Discovery Learning* pada kelas kontrol. Data *gain score* diperoleh dari selisih kemampuan akhir dan kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen yang kemudian disebut hasil belajar.

Analisis uji anova kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) = $0,030 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo. Hasil Belajar Peserta Didik

Hipotesis dalam penelitian ini secara lengkap dijabarkan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.
- H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Analisis yang digunakan adalah Anova (*one way anova*)

dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

- Jika nilai probabilitas (signifikansi) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.
- Jika nilai probabilitas (signifikansi) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Berdasarkan analisis uji anova hasil belajar peserta didik dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) = $0,11 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K SMP negeri 1 Sidoarjo. Disamping itu dapat dikemukakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih berguna dibandingkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berfikir kritis saat kegiatan belajar IPS pada materi masuknya Hindu-Budha di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perolehan kemampuan berfikir kritis

peserta didik pada kelas eksperimen yang diterapkan model *Problem Based Learning* lebih tinggi yaitu sebesar 65,96 dan pada kelas kontrol 59,80. Demikian pula dengan nilai rata-rata *gain score* pada kelas eksperimen memperoleh 53,62 dan kontrol 47,50. Kekurangan yang ditemukan yaitu waktu yang dibutuhkan relatif lama, oleh karena itu sebelum memulai melakukan model pembelajaran, peserta didik dikondisikan terlebih dahulu dan pengkondisian peserta didik saat dilakukan tanya jawab, karena saat inilah guru harus lebih jeli yang mana peserta didik yang lebih aktif dan kritis pada setiap proses pembelajaran dikelas.

Pada proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis peserta didik sangat dibutuhkan, karena didalam kemampuan berfikir kritis peserta didik terdapat intelektual yang dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wijaya (1988:189) menyebutkan bahwa "hakikat kemampuan berfikir kritis belajar peserta didik adalah keterlibatan intelektual emosional (keterlibatan mental) peserta didik dalam kegiatan belajar dan bukannya kegiatan fisik saja". Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis peserta didik dibutuhkan untuk mendapatkan tujuan pembelajaran. kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat dimiliki melalui penerapan model pembelajaran saat proses belajar.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan Anova (*one way anova*) diketahui bahwa terdapat perbedaan antar kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery*

Learning. Perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Artinya, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memicu kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kelebihan pada model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik karena model *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Jacobsen (2009) menyebutkan bahwa peserta didik yang diperkenankan untuk mengambil bagian yang aktif dalam proses pembelajaran maka peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Problem Based Learning* mempunyai alur yang membuat peserta didik dituntut untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang berlangsung dan akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sesuai dengan pernyataan Kain (2013) bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik mempunyai pendekatan yang mengharuskan berbagai pengetahuan dibangun melalui kegiatan berfikir kritis peserta didik dalam beragam aktivitas dikelas.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS materi Sejarah peserta

didik kelas VII-K di SMP Negeri 1 Sidaorjo. Hal ini dapat dilihat dari perolehan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang diterapkan dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi yaitu sebesar 65,96 dan pada kelas kontrol yang diterapkan dengan model *Discovery Learning* sebesar 59,80. Demikian pula nilai rata-rata hasil belajar IPS materi masuknya hindu-budha di Indonesia peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 53,62 dan kelas kontrol sebesar 47,50 sehingga terdapat perbedaan sebesar 6,12.

Perbedaan hasil ini bukan merupakan kebetulan saja dan bukan karena perbedaan pada karakteristik dan kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas tersebut, tetapi hal ini merupakan akibat dari pemberian perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini dilakukan pembelajaran yang menerapkan masalah dan dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penghubungan materi dengan kontekstualitasnya dapat muncul dan peserta didik akan mudah memahami apa yang sedang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang membuat model ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemampuan berfikir kritis peserta didik diukur menggunakan lembar observasi yang berisi empat indikator yang menunjukkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik pada saat kegiatan *Problem Based Learning* berlangsung. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan berfikir kritis

meliputi 1) *Elementary Clarification*, 2) *Basic Support*, 3) *Inference*, dan 4) *Advance Clarification*. Indikator pertama mempunyai empat deskriptor yakni antara lain, berani bertanya, berani menjawab, berani memberi saran dan masukan dan berani memberu jawaban yang menalar. Indikator kedua mempunyai 3 deskriptor yakni, menjawab dengan berdasarkan literasi, bertanya berdasarkan sumber yang ada, dan merinci secara detail gagasan sehingga lebih menarik. Indikator ketiga mempunyai satu deskriptor yaitu berani menyimpulkan. Indikator keempat mempunyai dua deskriptor yakni, Berani menindak lanjuti akan argumen yang ada dan Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan

Hasil belajar peserta didik diukur menggunakan pre-test dan post-test dengan soal objektif sebanyak 20 soal. Pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana didapat hasil rata-rata nilai kelas kontrol lebih tinggi yaitu 27,90 dan kelas eksperimen 25,86. Setelah pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan proses pembelajaran yang akan membuat peserta didik belajar dan mendapatkan perbedaan pemberian tingkah laku model, karena dengan ini akan didapatkan hasil belajar yang maksimal. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Fathurrohman dan Sutikno (2010:6) bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Setelah dilakukan pemberian tingkah laku model akan dilakukan post-test yaitu

tes untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik, dimana didapat untuk kelas eksperimen lebih unggul dengan rata-rata 79,48 dan kelas kontrol 75,16.

Pada penelitian ini perbedaan perolehan pre-tes dimana kelas kontrol lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen dan pada post-tes kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol, dikarenakan dilakukannya perbedaan pemberian model pembelajaran yang dilakukan. Pemberian model belajar yang baik akan dapat meningkatkan kualitas belajar, dimana kualitas belajar yang baik dapat mengubah peserta didik menjadi lebih baik melalui proses pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilo (2009:3) bahwa belajar dapat memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Model *Project Based Learning* mempunyai sintak yang membuat siswa mempunyai pengalaman belajar yang menarik yang dimana membuat siswa aktif dan menghindarkan siswa pasif dikelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka perbedaan kemampuan berfikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menyebabkan penguasaan terhadap materi berbeda. Perbedaan penguasaan materi dapat menyebabkan pengaruh pada hasil belajar peserta didik. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru agar pembelajaran lebih efektif dan efisien, yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat

mempengaruhi kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik, dikarenakan model ini mampu menciptakan kreatifitas, inovatif, keberanian dan inisiatif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dapat diperoleh hasil yang baik dibandingkan dengan pemberian model *Discovery Learning* pada kelas kontrol yang tidak mendapatkan perubahan signifikan pada kemampuan berfikir kritis di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (01) Sebelum melakukan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sebaiknya peserta didik dikondisikan dalam hal materi dan kesinambungannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pada saat dilakukannya observasi, harus lebih jeli memperhatikan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran karena akan berhubungan dengan kertas lembar obeservasi yang sudah disusun. (3) Pada peneliti lanjut sebaiknya bisa dibandingkan dengan model pembelajaran selain *Discovery Learning* guna menemukan perbandingan perlakuan dengan model lain yang lebih variatif.

Daftar Pustaka

Birgili, 2015. Creative and Critical Thinking Skills in Problem-

based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71-80

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lee, Kyung-Hwa. 2005. The relationship between creative thinking ability and creative personality of preschoolers . *International Education Journal*, 2005, 6(2), 194-199. ISSN 1443-1475

Liu, Z. K., He, J., & Li, B. 2015. Critical and creative thinking as learning processes at top-ranking Chinese middle schools: possibilities and required improvements. *High Ability Studies*, 26(1), 139-152. doi: 10.1080/13598139.2015.1015501

Mahanal; Zubaidah. 2017. Model Pembelajaran Ricosre Yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2 (5): 676-685

Mustofa; Susilo; Muhdhar. 2016
Penerapan Model Pembelajaran
Problem Based Learning
Melalui Pendekatan Kontekstual
Berbasis Lesson Study Untuk
Meningkatkan Kemampuan
Memecahkan Masalah Dan
Hasil Belajar Kognitif Siswa
*Sma Jurnal Pendidikan:
Teori, Penelitian, dan
Pengembangan* 1 (5): 885—
889.

Sertkahya. 2015. Critical thinking
skills analyzes of vocational
high school students. *Journal
of educational and
instructional studies in the
world february 2015,
volume: 5 issue: 1 article:
10 issn: 2146-7463*

Sternberg, R. J. (2009). *Academic
intelligence is not enough
WICS: An expended model
for effective practice in
school and later in life.*
Retrieved from:
<https://www.clarku.edu/research/mosakowskiinstitute/conferences/mar12/papers/Sternberg.pdf>

Zubaidah, Siti. 2017. Kemampuan
Berfikir Tingkat Tinggi yang
dapat dikembangkan melalui
pembelajaran sains. *Jurnal
Pendidikan: Teori,
Penelitian, dan
Pengembangan* Volume: 3
Nomor: 2 Bulan Februari
Tahun 2018 Halaman: 155—
158